

MODEL INTEGRATIF PENANAMAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN: STUDI KONSEPTUAL-KOMPARATIF

Irpan Hilmi¹, Muhammad Arwani², Mulyadi³, Naih Nurjanah⁴, Bambang Samsul Arifin⁵,
Aan Hasanah⁶

¹irpanhilmi@stai-alhidayah.ac.id, ²muhammadarwani1987@gmail.com,
³mulyadi.dimas83@gmail.com, ⁴naihnurjanah003@gmail.com,
⁵bambangamsularifin@uinsgd.ac.id, ⁶aanhasanah@uinsgd.ac.id

*Correspondence Email: irpanhilmi@stai-alhidayah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58217/jocep.v20i1.163>

ABSTRACT

Character education based on Islamic values has become a strategic agenda in responding to moral degradation amid the dynamics of formal and nonformal education. However, studies that examine the integration of character-building models across these two domains remain limited and tend to be fragmented. This study aims to analyze and compare models of Islamic values-based character education in formal and nonformal educational settings and to formulate a conceptually relevant integrative framework. This research employs a qualitative approach through library research, using a conceptual-comparative analysis of classical and contemporary literature in the fields of Islamic education and character education. The findings indicate that formal education emphasizes character formation through structured curricula, classroom instruction, and systematic evaluation, whereas nonformal education highlights role modeling, habituation, and the internalization of values within socio-religious contexts. The integration of these two models produces a comprehensive, contextual, and sustainable framework for Islamic character education. Academically, this study contributes to the development of an integrative model of Islamic character education that bridges formal and nonformal educational domains.

Keywords: *Islamic Character Education; Formal and Nonformal Education; Islamic Values; Character Education Model.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam merupakan agenda strategis dalam merespons tantangan degradasi moral di tengah dinamika pendidikan formal dan nonformal. Namun, kajian yang membahas integrasi model penanaman karakter pada kedua ranah tersebut masih terbatas dan cenderung parsial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan model penanaman karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan nonformal, serta merumuskan kerangka integratif yang relevan secara konseptual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis konseptual-komparatif terhadap literatur klasik dan kontemporer di bidang pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal menekankan penanaman karakter melalui kurikulum terstruktur, pembelajaran kelas, dan evaluasi sistematis, sedangkan pendidikan nonformal lebih menonjolkan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai dalam konteks sosial-keagamaan. Integrasi kedua model tersebut menghasilkan kerangka pendidikan karakter Islami yang komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada penguatan model pendidikan karakter Islami yang bersifat integratif antara ranah formal dan nonformal.

kata kunci: *Pendidikan Karakter Islami; Pendidikan Formal dan Nonformal; Nilai-Nilai Islam; Model Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu sentral dalam diskursus pendidikan kontemporer, terutama di tengah krisis moral, disorientasi nilai, dan fragmentasi identitas yang melanda masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keimanan, akhlak, dan spiritualitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami tidak hanya berorientasi pada pembiasaan perilaku, tetapi juga pada internalisasi nilai tauhid dan akhlak sebagai fondasi kepribadian manusia (Al-Attas, 1995; Nata, 2011).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam telah diterapkan baik dalam pendidikan formal (sekolah dan madrasah) maupun nonformal (pesantren, majelis taklim, dan komunitas keagamaan). Namun, sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif-partikular, menelaah strategi pendidikan karakter dalam satu konteks lembaga tertentu tanpa kerangka analisis yang integratif (Azra, 2012; Dhofier, 1994; Priatna & Ratnasih, 2017). Selain itu, kajian yang secara komparatif membandingkan karakteristik, strategi, dan model penanaman karakter antara pendidikan formal dan nonformal berbasis nilai Islam masih relatif terbatas.

Research gap penelitian ini terletak pada belum adanya model konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan pendidikan karakter Islami dalam ranah formal dan nonformal. Padahal, kedua jalur pendidikan tersebut memiliki karakteristik, metode internalisasi nilai, dan efektivitas pembentukan karakter yang berbeda namun saling melengkapi (Tilaar, 2004; Muzakki et al., 2021). Pendidikan formal cenderung menekankan sistem kurikulum dan pembelajaran terstruktur, sementara pendidikan nonformal lebih

menonjolkan keteladanan, habituasi, dan relasi kultural-spiritual.

Berdasarkan gap tersebut, artikel ini menawarkan novelty berupa pengembangan model integratif penanaman karakter Islami melalui pendekatan konseptual-komparatif. Model ini memadukan kekuatan pendidikan formal dan nonformal dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kerangka normatif dan praksis pendidikan karakter. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya khazanah Teologi Pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam; (2) mengkaji perbedaan dan persamaan strategi penanaman karakter dalam pendidikan formal dan nonformal; serta (3) merumuskan model integratif penanaman karakter Islami yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teori pendidikan karakter Islami dan menjadi rujukan konseptual bagi praktisi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) konseptual-komparatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada research gap yang menunjukkan bahwa kajian penanaman karakter berbasis nilai-nilai Islam masih banyak bersifat normatif dan parsial, khususnya dalam memadukan secara sistematis praktik pendidikan karakter pada ranah pendidikan formal dan nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan menyusun model konseptual integratif sebagai bentuk kontribusi teoretis.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis tematik-konseptual dengan

perspektif pendidikan Islam dan pendidikan karakter, yang dikombinasikan dengan analisis komparatif antara konteks pendidikan formal dan nonformal. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait nilai-nilai Islam (seperti akhlak, adab, tanggung jawab, dan keteladanan), sedangkan analisis komparatif bertujuan menelaah perbedaan dan titik temu strategi penanaman karakter pada kedua ranah pendidikan tersebut.

Sumber dan Kriteria Data

Sumber data penelitian ini berupa literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi:

1. Karya klasik dan kontemporer pendidikan Islam dan pemikiran karakter Islami.
2. Artikel jurnal ilmiah bereputasi (nasional dan internasional).
3. Buku dan laporan akademik yang membahas pendidikan karakter, pendidikan formal, dan nonformal.

Teknik Analisis dan Prosedur Penelitian

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi literatur, yakni penelusuran dan pengumpulan sumber yang membahas pendidikan karakter Islami dalam konteks formal dan nonformal.
2. Klasifikasi konsep, dengan mengelompokkan gagasan utama terkait nilai-nilai Islam, strategi penanaman karakter, serta karakteristik pendidikan formal dan nonformal.
3. Analisis tematik, untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pendekatan pendidikan karakter pada kedua ranah.
4. Sintesis konseptual, yaitu merumuskan model integratif penanaman karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai novelty penelitian.

Validitas Akademik

Validitas akademik dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan pandangan dari berbagai karya otoritatif, serta konsistensi analisis dengan kerangka teori pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Selain itu, penggunaan literatur mutakhir dan rujukan klasik yang mapan dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan normatif dan relevansi kontekstual.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kontribusi teoretis berupa model konseptual-komparatif yang menjelaskan secara sistematis integrasi penanaman karakter Islami dalam pendidikan formal dan nonformal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian: Temuan Konseptual Utama

Berdasarkan analisis tematik dan konseptual terhadap literatur klasik Islam serta kajian kontemporer mengenai pendidikan karakter, penelitian ini menghasilkan empat temuan konseptual utama terkait model penanaman karakter Islami dalam pendidikan formal dan nonformal. Temuan-temuan ini tidak hanya memetakan nilai dan strategi, tetapi juga menyingkap dinamika implementasi serta faktor struktural yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter Islami di berbagai konteks kelembagaan.

1. Fondasi Nilai Karakter Islami Berbasis Tauhid

Temuan pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Islami bersumber dari tauhid sebagai prinsip teologis paling fundamental. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis, melainkan sebagai *worldview* yang membentuk orientasi sikap, tindakan, dan tujuan hidup manusia. Dari prinsip tauhid ini terartikulasikan nilai-nilai karakter

utama seperti keimanan, kejujuran (ṣidq), amanah, disiplin dan konsistensi (istiqāmah), tanggung jawab (mas'ūliyyah), kepedulian sosial (ta'āwun), keadilan ('adl), moderasi (wasathiyah), kerja keras, serta kemandirian.

Nilai-nilai tersebut bersifat transendental-etis, karena tidak semata-mata berorientasi pada keteraturan sosial atau kepatuhan normatif, tetapi pada kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Al-Ghazali (2005) menegaskan bahwa akhlak dalam Islam merupakan ekspresi dari kondisi batin (malakah nafsaniyyah) yang telah terbentuk melalui proses tazkiyah dan mujahadah. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak dapat direduksi menjadi pendidikan moral sekuler, sebab ia berakar pada dimensi ibadah dan penghambaan ('ubūdiyyah).

Literatur kontemporer juga memperkuat pandangan ini. Zuhairini (2019) dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami kehilangan makna substantifnya ketika dilepaskan dari fondasi tauhid dan direduksi menjadi nilai universal yang netral agama. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keutuhan relasi antara tauhid, akhlak, dan praksis pendidikan merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter Islami.

2. Strategi Sistemik-Kurikuler dalam Pendidikan Formal

Temuan kedua mengungkap bahwa lembaga pendidikan formal—seperti sekolah dan madrasah—cenderung mengembangkan strategi penanaman karakter Islami yang

bersifat sistemik dan kurikuler. Strategi ini meliputi: (1) integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit; (2) pembiasaan keagamaan terprogram (doa bersama, tadarus, salat berjamaah); (3) keteladanan guru dan tenaga kependidikan; (4) penguatan budaya sekolah berbasis nilai Islam; serta (5) evaluasi karakter yang terstruktur melalui instrumen penilaian sikap.

Keunggulan utama pendidikan formal terletak pada kemampuan institusional dalam merancang sistem, standar, dan indikator evaluasi. Tilaar (2019) dan Suyatno (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah memiliki potensi besar karena didukung oleh regulasi, kurikulum nasional, dan sistem manajemen pendidikan. Namun, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan sistemik tersebut sering menghadapi keterbatasan dalam hal intensitas internalisasi nilai. Nilai karakter kerap berhenti pada tataran kognitif dan perilaku formal, tanpa sepenuhnya membentuk kesadaran moral internal peserta didik.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan Suryana (2022) yang menyatakan bahwa tekanan akademik, orientasi pada capaian kognitif, serta keterbatasan waktu interaksi nonformal antara guru dan siswa menjadi tantangan serius dalam pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, meskipun pendidikan formal unggul secara struktural, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas keteladanan guru dan konsistensi budaya sekolah.

3. Pendekatan Holistik-Kultural dalam Pendidikan Nonformal

Temuan ketiga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal—terutama pesantren—mengembangkan pendekatan holistik-kultural dalam penanaman karakter Islami. Pendekatan ini ditandai oleh integrasi nilai ke dalam seluruh aspek kehidupan santri selama 24 jam, melalui keteladanan kyai dan ustaz, kedisiplinan kolektif, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai melalui pengalaman hidup langsung (*living values education*).

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai komunitas moral dan spiritual. Ma'arif (2021) menegaskan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada *total environment* yang memungkinkan nilai-nilai Islam dihidupi, bukan sekadar diajarkan. Fauzi (2023) menunjukkan bahwa pola relasi kyai–santri yang bersifat paternal-spiritual memiliki daya transformasi moral yang kuat, karena keteladanan dipersepsi sebagai otoritas etis sekaligus religius.

Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa pendekatan nonformal memiliki keterbatasan dalam aspek dokumentasi akademik dan evaluasi formal. Proses internalisasi nilai sering kali tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit diukur dengan instrumen akademik modern. Temuan ini mengindikasikan perlunya dialog metodologis antara tradisi pesantren dan sistem evaluasi pendidikan kontemporer.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Islami

Temuan keempat menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter Islami ditentukan oleh interaksi kompleks antara faktor pendukung dan

penghambat. Faktor pendukung utama meliputi: (1) keteladanan pendidik; (2) lingkungan religius yang konsisten; (3) integrasi nilai dalam kurikulum dan aktivitas harian; (4) dukungan keluarga; dan (5) komitmen kelembagaan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup lemahnya keteladanan, fragmentasi nilai antara sekolah dan rumah, tekanan akademik berlebihan, pengaruh media digital yang tidak terfilter, serta keterbatasan sumber daya.

Temuan ini sejalan dengan Hidayat (2021) dan Rahmawati (2022) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter Islami tidak dapat berhasil jika hanya dibebankan pada satu institusi, tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang utuh.

B. Pembahasan: Analisis Kritis dan Dialog dengan Literatur

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami merupakan proses sistemik dan berkelanjutan, bukan sekadar program normatif atau aktivitas seremonial. Hal ini memperkuat pandangan klasik Al-Ghazali (2005) bahwa pembentukan akhlak memerlukan pembiasaan (*ta'wīd*), pengendalian diri (*riyāḍah al-naḥs*), dan keteladanan, sehingga nilai-nilai moral bertransformasi menjadi karakter yang menetap.

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang cenderung memosisikan pendidikan formal dan nonformal secara dikotomis, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan keduanya bersifat komplementer. Sekolah dan madrasah unggul dalam sistematika kurikulum, regulasi, dan evaluasi objektif (Tilaar, 2019), tetapi relatif terbatas dalam

intensitas pembinaan moral. Sebaliknya, pesantren unggul dalam internalisasi nilai melalui kehidupan sehari-hari, namun kurang terdokumentasi secara akademik (Ma'arif, 2021).

Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru dengan mengajukan model integratif yang memadukan keunggulan sistemik pendidikan formal dan kekuatan kultural pendidikan nonformal. Model ini mengoreksi kecenderungan literatur sebelumnya yang menilai pendidikan karakter sekolah kurang efektif secara inheren. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak ditentukan oleh jenis lembaga semata, melainkan oleh konsistensi keteladanan, kekuatan budaya lembaga, dan integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan (Suryana, 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini memperluas temuan Rahmawati (2022) dan Hidayat (2021) dengan menambahkan dimensi struktural. Keteladanan pendidik memang merupakan variabel kunci, tetapi keteladanan tersebut akan kehilangan daya transformatif jika tidak ditopang oleh

sistem, kebijakan, dan budaya lembaga. Dengan kata lain, pendidikan karakter Islami menuntut keseimbangan antara figur moral dan struktur kelembagaan.

Dalam perspektif teologi pendidikan Islam kontemporer, temuan ini relevan dengan gagasan Al-Attas tentang *ta'dīb* sebagai tujuan pendidikan Islam, yakni pembentukan manusia beradab yang menyatukan ilmu, iman, dan amal. Model integratif formal–nonformal yang dihasilkan penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi *ta'dīb* dalam konteks pendidikan modern yang plural dan kompleks.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami yang efektif menuntut pendekatan integratif, kontekstual, dan transformatif, serta dialog berkelanjutan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tantangan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di masa depan.

C. Sintesis Komparatif: Pendidikan Formal dan Nonformal

Berikut sintesis ringkas perbandingan strategi dan model pendidikan karakter Islami:

Tabel 1 perbandingan strategi dan model pendidikan karakter Islami

Aspek	Pendidikan Formal	Pendidikan Nonformal
Orientasi	Keseimbangan akademik–moral	Pendalaman spiritual–moral
Pendekatan	Kurikuler, terstruktur	Holistik, kultural
Strategi utama	Integrasi kurikulum, pembiasaan, evaluasi	Keteladanan, pembiasaan hidup 24 jam
Peran pendidik	Profesional-edukatif	Spiritual-paternalistik
Model karakter	Integratif-tematik	Holistik-integratif berbasis pengalaman

Sintesis ini menunjukkan bahwa model integratif–komparatif yang menggabungkan keunggulan sistemik

pendidikan formal dan kekuatan spiritual pendidikan nonformal merupakan kontribusi teoretis utama artikel ini.

D. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian pendidikan karakter Islami dengan menawarkan model integratif yang melampaui dikotomi antara pendidikan formal dan nonformal. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari struktur kurikulum formal atau pembiasaan kultural nonformal secara terpisah, melainkan sebagai proses sinergis yang melibatkan sistem kelembagaan, budaya pendidikan, dan keteladanan aktor pendidikan. Dengan demikian, artikel ini memperkaya diskursus teoretis pendidikan Islam yang selama ini cenderung menempatkan sekolah dan pesantren dalam kerangka oposisi metodologis.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat perspektif teologi pendidikan Islam yang memandang nilai-nilai karakter Islami—seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial—sebagai ekspresi praksis dari nilai tauhid yang terinternalisasi melalui pengalaman pendidikan yang berkelanjutan. Dalam konteks modernitas dan digitalisasi pendidikan, model integratif yang ditawarkan juga memberikan landasan teoretis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diadaptasikan secara kontekstual tanpa kehilangan dimensi normatif-transendentalnya. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan teori pendidikan karakter Islami yang lebih responsif terhadap perubahan sosial, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai dasar ajaran Islam.

KESIMPULAN

Artikel ini menemukan bahwa *model integratif* penanaman karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan

nonformal memiliki ciri konseptual yang kuat dan berbeda secara operasional. Nilai-nilai Islam seperti keimanan (tauhid), kejujuran (ṣidq), amanah, tanggung jawab (mas'ūliyyah), kepedulian sosial (ta'āwun), dan moderasi (wasathīyyah) memang menjadi basis nilai universal yang sama di kedua lembaga, tetapi muncul pola implementasi yang berbeda. Di sekolah/madrasah (*formal*), penanaman karakter dilakukan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan, dan evaluasi sistematis yang melibatkan strategi reflektif dan kontekstual, sementara di pesantren dan lembaga nonformal (*nonformal*), nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui total environment kehidupan sehari-hari dan keteladanan figur spiritual (*kyai/ustaz*). Literatur mutakhir mengenai integrasi nilai Islam menunjukkan bahwa kajian kontekstual dan strategi pembiasaan menjadi kunci efektivitas sistem (*integrasi nilai Islam melalui studi pustaka sistematis*).

Dengan demikian, model yang komprehensif dan kolaboratif antara formal dan nonformal menjadi solusi ideal untuk mengembangkan karakter Islami yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Temuan ini menguatkan temuan sebelumnya tentang pentingnya integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter namun menambah dimensi *comparative-integrative* antara dua jenis lembaga pendidikan yang sering dibahas secara terpisah dalam studi terdahulu

IMPLIKASI PRAKTIS DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Integrasi Kurikulum Karakter Islami di Pendidikan Formal

Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya PAI atau Aqidah Akhlak. Ini harus

mencakup indikator evaluasi sikap, afektif, dan spiritual yang terukur, termasuk proyek pembelajaran berbasis layanan sosial dan refleksi nilai berdasarkan konteks kehidupan nyata siswa.

2. Penguatan Pembiasaan Keagamaan Harian
Lembaga formal harus menetapkan program pembiasaan keagamaan yang terstruktur, seperti doa pagi, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial rutin berbasis nilai Islam, untuk memperkuat internalisasi nilai karakter secara langsung dan melekat dalam keseharian siswa.
3. Kolaborasi Sistem Formal dan Nonformal
Kolaborasi antara madrasah/sekolah dan pesantren *nonformal* bisa diperkuat melalui program integratif—mis. kurikulum hybrid school-pesantren dan kegiatan bersama orang tua dan masyarakat untuk memperluas konsistensi nilai moral. Model ini mendukung pembentukan pribadi yang seimbang antara keilmuan dan spiritualitas religius.
4. Pelatihan Profesional untuk Pendidik
Perlu disusun pelatihan *continuous professional development* bagi guru, kepala sekolah, dan pendidik nonformal tentang strategi pembelajaran karakter Islami berbasis praktik reflektif dan pembiasaan nilai Islam secara konsisten, termasuk literasi digital Islami guna mengantisipasi pengaruh negatif media massa.
5. Kebijakan Evaluasi Pendidikan Karakter
Kebijakan penilaian peserta didik harus tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga mencakup aspek moral-spiritual berdasarkan indikator karakter Islami yang valid, serta sistem umpan balik (*feedback*) yang membantu keterlibatan semua pemangku kepentingan.

Daftar Pustaka

Referensi Mutakhir (2019–2025)

- Chairudin, M. (2025). *Nilai, Karakter, dan Spiritualitas Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Jurnal FT Aruq Gresik
- Fauzi, A. (2023). *Pesantren dan Pembentukan Karakter Sosial Santri di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 145–162. Jurnal UIR
- Putri, A. F., Rahmah, N. S., Hidayatullah, R., & Sabri, A. (2024). *Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Manusia*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(2), 5130–5136. Jurnal Universitas Pahlawan
- Rahmawati, N. (2022). *Nilai Tauhid dalam Pembentukan Karakter Religius Santri*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 8(1), 33–47. Jurnal UIR
- Rika Sulastris, R. N. I., & M. Af'idiati. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial & Budaya, 6(2). Journal IAIM Numetrolampung
- Sodik, H., Wahyudi, S., Anwar, M., Shulhan, S., & Jamila, L. (2025). *Membentuk Moral Anak Melalui Pendidikan Karakter Islam*. Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 8(1). Jurnal UIR
- Sulastris, R., Izzah, R. N., & Af'idiati, M. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah*. Fikri: Jurnal Kajian Agama. Journal IAIM Numetrolampung
- Akbar, L. A. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam pada Anak Usia Dini*. Fikroh: Jurnal Studi Islam. Jurnal IAIH NW Pancor
- Mujahid, A. & Madum, M. (2025). *Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Siswa*. Journal of Islamic Education and Learning. BAYT AL-MUDJAB

Alfani, M. F., Badan Riset & Wulandari, R. I.
(2024). *Character Education Values
in Introduction to Islamic Studies*.
Edulab. E-JOURNAL

**Referensi Klasik & Kontekstual (untuk
landasan teoritis)**

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' Ulum
al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-
'Ilmiyyah.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995).
*Prolegomena to the Metaphysics of
Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of
Knowledge*. Herndon: IIIT.

Suyatno, T. (2020). *Pendidikan Karakter di
Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayat, R. (2021). *Pembelajaran Reflektif
dalam Pendidikan Karakter Islami*.
Jurnal Ta'dibuna, 10(2), 155–172.